

## The Effect of an Educational Booklet on Medication Adherence in Hypertensive Prolanis Patients at Butang Baru Public Health Center, Sarolangun Regency

### Pengaruh Edukasi Booklet terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Butang Baru Kabupaten Sarolangun

Trisia Mayang Sari <sup>a</sup>, Yelly Oktavia Sari <sup>a\*</sup>, Fatma Sri Wahyuni <sup>a</sup>

<sup>a</sup> Faculty of Pharmacy Andalas University, Padang, West Sumatra, Indonesia.

\*Corresponding Authors: [yellyoktavia@phar.unand.ac.id](mailto:yellyoktavia@phar.unand.ac.id)

#### Abstract

**Background:** Hypertension is a global health problem with a high prevalence and is a significant risk factor for cardiovascular disease. Low medication adherence remains a challenge in the long-term management of hypertension. Health education is a key strategy to improve patients' understanding and adherence. Booklets are considered a potential educational medium for delivering information in a structured manner. **Objective:** This study aims to analyse the effect of booklet media education on medication adherence among hypertensive patients participating in the Prolanis program at Butang Baru Public Health Centre, Sarolangun Regency. **Methods:** This research employed a pretest-posttest control group experimental design. Fifty-six respondents were evenly divided into the intervention group (received booklet-based education) and the control group (received no intervention). Medication adherence was measured using the MARS-5 questionnaire. Data were analysed using the Wilcoxon Signed Ranks test. **Results:** There was a significant improvement in adherence in the intervention group. The percentage of patients with high adherence increased from 7.14% to 53.57%, while the low adherence category decreased from 25% to 0%. Conversely, the control group showed no meaningful changes. Statistical analysis confirmed these findings, with a p-value = 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating that the booklet intervention significantly improved adherence. **Conclusion:** Education through booklet media was proven effective in improving medication adherence among hypertensive patients. Therefore, booklets can be applied as a practical and beneficial intervention strategy to support the success of chronic disease management programs such as Prolanis in primary health care settings.

**Keywords:** Hypertension, Adherence, Booklet, MARS-5, Prolanis.

#### Abstrak

**Latar Belakang:** Hipertensi merupakan masalah kesehatan global dengan prevalensi tinggi dan merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Kepatuhan minum obat yang rendah menjadi tantangan dalam pengelolaan hipertensi jangka panjang. Edukasi kesehatan merupakan strategi kunci untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien. *Booklet* dinilai sebagai media edukasi yang potensial untuk menyampaikan informasi secara terstruktur. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi menggunakan media *booklet* terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi peserta Prolanis di Puskesmas Butang Baru Kabupaten Sarolangun. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *pretest-posttest control group design*. Sebanyak 56 responden dibagi secara merata menjadi kelompok intervensi (mendapat edukasi *booklet*) dan kelompok kontrol (tidak mendapat intervensi). Instrumen pengukuran kepatuhan menggunakan kuesioner MARS-5. Data dianalisis menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks*. **Hasil:** Terdapat peningkatan kepatuhan yang signifikan pada kelompok intervensi. Persentase pasien dengan kepatuhan tinggi meningkat dari 7,14% menjadi 53,57%, sementara

kategori kepatuhan rendah turun dari 25% menjadi 0%. Sebaliknya, kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan bermakna. Analisis statistik memperkuat temuan ini dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang membuktikan bahwa intervensi *booklet* berpengaruh signifikan secara statistik terhadap peningkatan kepatuhan. **Kesimpulan:** Edukasi dengan media *booklet* terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Oleh karena itu, *booklet* dapat dijadikan sebagai strategi intervensi yang aplikatif dan berdampak positif dalam mendukung keberhasilan program pengelolaan penyakit kronis seperti Prolanis di layanan kesehatan primer.

**Kata Kunci:** Hipertensi, Kepatuhan, Booklet, MARS-5, Prolanis.



“Copyright © 2020 The author(s). You are free to : **Share** (copy and redistribute the material in any medium or format) and **Adapt** (remix, transform, and build upon the material) under the following terms: **Attribution** — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made. You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use; **NonCommercial** — You may not use the material for commercial purposes; **ShareAlike** — If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. Content from this work may be used under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-NC-SA 4.0\) License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)”

#### Article History:

Received: 08/04/2025,  
Revised: 02/07/2025,  
Accepted: 02/07/2025,  
Available Online: 02/09/2025.

#### QR access this Article



<https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v8i3.911>

## Pendahuluan

Hipertensi merupakan salah satu jenis Penyakit Tidak Menular (PTM) yang memiliki prevalensi tinggi secara global dan memainkan peran besar dalam meningkatkan risiko berbagai penyakit serius, terutama penyakit kardiovaskular (CVD), stroke, serta gangguan fungsi ginjal [1]. Komplikasi yang ditimbulkan oleh hipertensi menjadi penyumbang utama terhadap 49% kejadian serangan jantung dan 62% insiden stroke yang terjadi setiap tahunnya di seluruh dunia [2]. Secara medis, hipertensi ditandai dengan meningkatnya tekanan darah dalam pembuluh arteri secara persisten, yang apabila tidak dikendalikan dapat menimbulkan kerusakan organ vital secara bertahap [3].

Menurut data yang dirilis oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, hipertensi memengaruhi sekitar 1,13 miliar orang di seluruh dunia, yang berarti hampir sepertiga populasi global telah terdiagnosis dengan kondisi tersebut. WHO juga memperkirakan bahwa jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat, diproyeksikan mencapai 1,5 miliar jiwa pada tahun 2025. Selain itu, komplikasi yang disebabkan oleh hipertensi berkontribusi pada angka kematian global, dengan perkiraan mencapai 9,4 juta jiwa setiap tahunnya [4]. Di Indonesia, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi berada pada angka 55,3% dari total penduduk, dan angka ini terus meningkat hingga mencapai 61,5% pada tahun 2022, mencerminkan tren yang mengkhawatirkan terkait kesehatan masyarakat [5].

Secara lebih spesifik, laporan profil kesehatan Provinsi Jambi tahun 2022 mencatat bahwa hipertensi merupakan penyakit terbanyak kedua (25,48%) dari sepuluh penyakit paling umum yang ditemukan di wilayah tersebut, menunjukkan bahwa hipertensi tidak hanya menjadi masalah nasional maupun global, tetapi juga menjadi perhatian serius di tingkat daerah [6]. Salah satu daerah di Jambi, Kabupaten Sarolangun, mencatat jumlah penderita hipertensi sebanyak 39.446 orang pada tahun 2022. Menurut data profil kesehatan Kabupaten Sarolangun pada tahun 2023, angka kejadian hipertensi di Puskesmas Butang Baru berada pada urutan lima teratas di Kabupaten Sarolangun [7].

Pada studi pendahuluan di Puskesmas Butang Baru Kabupaten Sarolangun pada pasien hipertensi didapatkan hasil pada kategori kepatuhan tinggi hanya sebesar 4%. Kepatuhan pasien dalam mengikuti pengobatan secara konsisten menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan terapi, terutama dalam penanganan penyakit kronis seperti hipertensi. Kebijakan strategis Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga menetapkan 12 indikator utama sebagai acuan dalam menilai kondisi kesehatan keluarga, sejalan dengan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator tersebut secara khusus menyoroti kepatuhan penderita

hipertensi dalam mengikuti pengobatan secara rutin [8]. Sebagai bentuk implementasi dari kebijakan tersebut, BPJS Kesehatan bekerja sama dengan fasilitas pelayanan kesehatan menyelenggarakan “Program Pengelolaan Penyakit Kronis” atau Prolanis, yang ditujukan bagi pasien penyakit kronis, termasuk penderita hipertensi [9].

Prolanis dirancang untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkelanjutan dan proaktif, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas hidup peserta dan mencegah terjadinya komplikasi penyakit melalui pemantauan kesehatan secara berkala. Di Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer, keberhasilan Program Prolanis dinilai berdasarkan persentase peserta yang mencapai kategori “baik” dalam pemeriksaan klinis spesifik untuk penyakit kronis, sesuai dengan panduan yang berlaku. Target minimal pencapaian indikator ini adalah 75% [10].

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, kepatuhan pasien dalam menjalani terapi dan kontrol rutin menjadi faktor krusial. Diperlukan pendekatan edukatif yang dapat meningkatkan kesadaran serta pemahaman pasien mengenai pentingnya mengikuti pengobatan secara teratur. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah edukasi berbasis *booklet*, yang berisi informasi mengenai pengelolaan hipertensi. Berdasarkan latar belakang ini, perlu dilakukan penelitian untuk mengukur efektivitas edukasi dengan media *booklet* terhadap tingkat kepatuhan pasien hipertensi yang tergabung dalam Program Prolanis di Puskesmas Butang Baru, Kabupaten Sarolangun. Diharapkan intervensi ini mampu menghasilkan dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara prospektif, bertempat di Puskesmas Butang Baru, Kabupaten Sarolangun. Pendekatan yang digunakan adalah eksperimen dengan rancangan *pretest-posttest control group*, yang dirancang untuk mengetahui pengaruh suatu intervensi dengan membandingkan hasil antara dua kelompok. Kelompok intervensi diberikan edukasi melalui media *booklet*, sedangkan kelompok kontrol tidak menerima perlakuan edukatif. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari seluruh pasien hipertensi yang terdaftar dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di puskesmas tersebut. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu yang telah ditetapkan guna menjaga keakuratan dan keabsahan data penelitian. Kriteria ini ditujukan untuk memastikan bahwa responden yang terlibat merupakan subjek yang relevan dan sesuai untuk dianalisis dalam konteks tujuan penelitian.

Dalam rangka mengukur tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan, digunakan instrumen standar berupa kuesioner *Medication Adherence Report Scale* versi lima item atau MARS-5, yang telah banyak digunakan dalam berbagai studi serupa untuk menilai kepatuhan pasien secara kuantitatif dan sistematis. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini mencapai 56 orang, yang kemudian dibagi secara merata ke dalam dua kelompok, yaitu sebanyak 28 orang ditempatkan pada kelompok intervensi yang menerima edukasi melalui media *booklet*, sedangkan 28 orang lainnya ditempatkan pada kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi tersebut. Pembagian ini dilakukan guna mengevaluasi secara objektif dampak dari edukasi terhadap tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengikuti pengobatan secara rutin.

Kelompok intervensi merupakan kelompok yang mendapatkan *booklet*, sedangkan pada kelompok kontrol tidak mendapatkan *booklet*. Pada penelitian yang melibatkan pasien hipertensi peserta Prolanis ini, terlebih dahulu diberikan *pre-test* berupa lembar kuesioner MARS-5 untuk mengetahui kompetensi awal tingkat kepatuhan responden. Setelah dilakukan *pre-test*, pasien diberikan intervensi berupa media *booklet*. *Post-test* diberikan kepada responden guna mengetahui capaian kompetensi akhir tingkat kepatuhan responden. Hasil data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks*.

## Hasil dan Diskusi

Data yang tercantum dalam tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi yang tergabung dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas Butang Baru, Kabupaten Sarolangun, berasal dari kelompok perempuan. Pada kelompok intervensi, sebanyak 20 orang atau sekitar 71,42% merupakan perempuan, sementara di kelompok kontrol jumlahnya bahkan lebih besar, yaitu mencapai 23 orang atau setara dengan 82,14%. Sebaliknya, jumlah pasien laki-laki tercatat lebih sedikit, yakni hanya 8 orang (28,57%) di kelompok intervensi dan 5 orang (17,85%) di kelompok kontrol. Pola ini mendukung hasil

penelitian yang dilakukan oleh Wiyatami dan kolega (2023), yang menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki, dengan jumlah 61 perempuan atau sebesar 67,8% dari total responden [11].

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Sosiodemografi dan Klinis Responden Penelitian

Data Responden	Kategori	Intervensi (N=28)		Kontrol (N=28)	
		Jumlah Pasien	Persentase (%)	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	8	28,57	5	17,85
	Perempuan	20	71,42	23	82,14
Usia	18-59	12	42,85	10	35,71
	≥ 60	16	57,14	18	64,28
Tingkat Pendidikan	Rendah	20	71,42	19	67,85
	Sedang	8	28,57	9	32,14
	Tinggi	0	0	0	0
Pekerjaan	Bekerja	9	32,14	7	25
	Tidak Bekerja	19	67,85	21	75
Riwayat Merokok	Ya	7	25	5	17,85
	Tidak	21	75	23	82,14
Penyakit Penyerta	Ada	5	17,85	5	17,85
	Tidak	23	82,14	23	82,14

Salah satu faktor yang turut menyebabkan tingginya angka kejadian hipertensi pada perempuan adalah masa menopause. Menopause berkaitan erat dengan peningkatan aktivitas sistem renin-angiotensin-aldosteron (RAAS), penurunan kadar hormon estradiol, serta ketidakseimbangan rasio antara estrogen dan testosteron, yang secara kolektif dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi [12]. Jika ditinjau dari kelompok umur, penderita hipertensi terbanyak berada pada kelompok usia lanjut, yaitu usia ≥ 60 tahun. Pada kategori ini, kelompok intervensi terdiri atas 16 orang atau 57,14%, sementara kelompok kontrol mencakup 18 orang atau 64,28%. Adapun pada rentang usia dewasa, yakni 18–59 tahun, jumlah pasien hipertensi tercatat sebanyak 12 orang (42,85%) di kelompok intervensi dan 10 orang (35,71%) di kelompok kontrol.

Peningkatan prevalensi hipertensi pada kelompok usia lanjut erat kaitannya dengan perubahan fisiologis yang terjadi seiring bertambahnya usia, seperti berkurangnya respons baroreseptor terhadap perubahan tekanan darah, meningkatnya aktivitas sistem saraf simpatik, serta adanya perubahan dalam metabolisme ginjal dan regulasi natrium dalam tubuh. [13]. Mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari kelompok dengan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini tercermin dari jumlah pasien pada kelompok intervensi yang mencapai 20 orang (71,42%) dan 19 orang (67,85%) pada kelompok kontrol. Sedangkan pasien dengan tingkat pendidikan menengah tercatat sebanyak 8 orang (28,57%) dalam kelompok intervensi dan 9 orang (32,14%) pada kelompok kontrol. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Indriastuti dan rekan (2021), yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan berkorelasi dengan tingginya prevalensi hipertensi, yakni sebesar 52,5% [14].

Pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku seseorang terhadap kesehatan, termasuk dalam upaya pencegahan penyakit dan pemilihan metode pengobatan yang tepat. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam serta kemampuan berpikir kritis, yang memungkinkan mereka untuk menerima dan mengaplikasikan informasi kesehatan dengan lebih efektif.[15]. Dari sisi status pekerjaan, mayoritas pasien hipertensi yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak memiliki pekerjaan tetap. Pada kelompok intervensi, terdapat 19 orang (67,85%) yang tidak bekerja secara formal, sedangkan pada kelompok kontrol jumlahnya lebih tinggi, yaitu 21 orang (75%). Hasil ini diperkuat oleh studi Mujahidah dan kolega (2023), yang melaporkan bahwa dari 96 responden penderita hipertensi, sebanyak 62 orang atau 64,2% tidak memiliki pekerjaan tetap [16]. Sebagian besar dari mereka adalah ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola rumah tangga serta merawat keluarga. Beban psikologis dan tekanan dari peran ganda tersebut berpotensi memicu stres, yang diketahui sebagai salah satu faktor penyebab hipertensi. Penelitian Kamerawati dan tim (2018)

juga menemukan bahwa sekitar 64,5% perempuan penderita hipertensi mengalami tingkat stres pengasuhan (*parenting stress*) yang cukup tinggi [17].

Adapun dalam aspek riwayat merokok, mayoritas responden tidak memiliki kebiasaan merokok secara aktif. Di kelompok intervensi, tercatat 21 orang (75%) yang bukan perokok, dan pada kelompok kontrol terdapat 23 orang (82,14%). Walaupun demikian, sebagian besar dari pasien yang tidak merokok tersebut tetap terpapar asap rokok dari lingkungan sekitar, sehingga dikategorikan sebagai perokok pasif. Studi yang dilakukan oleh Ayu dan kolega (2022) mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa dari total penderita hipertensi yang diteliti, sebanyak 75 orang atau 76,5% bukan merupakan perokok aktif [18]. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang tidak merokok secara langsung, risiko hipertensi tetap dapat meningkat akibat paparan asap rokok di lingkungan rumah atau tempat kerja. Selain itu, literatur lain mendukung bahwa faktor lingkungan turut berkontribusi terhadap kejadian hipertensi. Salah satu faktor yang terbukti memiliki pengaruh adalah paparan terhadap asap rokok.

Dalam penelitian terdahulu disebutkan bahwa individu yang terpapar asap rokok memiliki kemungkinan sebesar 1,09 kali lebih tinggi untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan individu yang tidak terpapar [20]. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas pasien hipertensi yang berpartisipasi sebagai responden di Puskesmas Butang Baru, Kabupaten Sarolangun, baik dalam kelompok intervensi maupun kelompok kontrol, merupakan pasien dengan kondisi hipertensi murni tanpa adanya penyakit penyerta atau komorbiditas lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah yang sama dalam kedua kelompok, yaitu masing-masing sebanyak 23 orang atau setara dengan 82,14% dari total responden pada masing-masing kelompok. Proporsi ini mengindikasikan bahwa mayoritas penderita hipertensi di lokasi penelitian tergolong dalam kategori hipertensi primer yang tidak disertai dengan gangguan kesehatan lain seperti diabetes mellitus, penyakit ginjal kronis, atau gangguan jantung. Hasil ini memperkuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Asadina dan rekan pada tahun 2021, yang juga menemukan bahwa sebagian besar responden yang terdiagnosis menderita tekanan darah tinggi tidak memiliki penyakit penyerta [21].

**Tabel 2.** Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Antara Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Tingkat Kepatuhan	Rendah		Sedang		Tinggi		<i>p-value*</i>
		(N)	(%)	(N)	(%)	(N)	(%)	
Intervensi (N=28)	Sebelum	7	25,00	19	67,85	2	7,14	0,000
	Sesudah	0	0	13	46,42	15	53,57	
Kontrol (N=28)	Sebelum	9	32,14	18	64,28	1	3,57	0,137
	Sesudah	10	35,71	17	60,71	1	3,57	

Keterangan : \*Wilcoxon Signed Ranks, signifikan ( $p < 0,05$ )

Tabel 2 menyajikan data mengenai kepatuhan konsumsi obat pada 56 responden, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 28 orang. Dalam penelitian ini, responden terbagi dalam kelompok intervensi, yang mendapatkan edukasi melalui media *booklet*, dan kelompok kontrol, yang tidak menerima edukasi tersebut. Tingkat kepatuhan dinilai berdasarkan tiga kategori, yaitu kepatuhan rendah (skor 0–5), kepatuhan sedang (skor 6–24), dan kepatuhan tinggi (skor 25). Pada saat *pre-test*, ditemukan bahwa beberapa responden dalam kedua kelompok memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Namun, setelah intervensi dilakukan, terjadi peningkatan signifikan dalam kepatuhan pada kelompok yang mendapatkan edukasi *booklet*.

Responden dengan kepatuhan rendah menurun dari 25% menjadi 0%, sementara kepatuhan sedang juga mengalami penurunan dari 67,85% menjadi 46,42%. Sebaliknya, kepatuhan tinggi meningkat dari 7,14% menjadi 53,57%. Di sisi lain, kelompok kontrol tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan. Kepatuhan tinggi tetap berada di angka 3,57%, sama seperti saat *pre-test*, sementara kepatuhan rendah justru mengalami peningkatan dari 32,14% menjadi 35,71%. Kepatuhan sedang mengalami sedikit penurunan, dari 64,28% menjadi 60,71%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat kepatuhan responden setelah diberikan edukasi berupa media *booklet* dibandingkan yang tidak mendapatkan edukasi berupa media *booklet*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Indriastuti dan rekan (2021), yang mengungkapkan bahwa pemberian *booklet* edukasi berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan penderita hipertensi. Studi

tersebut menunjukkan bahwa setelah intervensi, tingkat kepatuhan rendah berkurang menjadi 0%, kepatuhan sedang menurun dari 60% menjadi 35%, dan kepatuhan tinggi meningkat dari 17,5% menjadi 65%.[21]. Hasil studi lain juga memaparkan bahwa terdapat dampak positif dari intervensi pengetahuan pada pasien hipertensi yang menunjukkan adanya peningkatan kognitif dasar terkait hipertensi serta kepatuhan dalam pengobatan [22]. Sejalan dengan Machaalani dan rekan (2020), pasien yang memiliki pemahaman yang lebih komprehensif terkait hipertensi cenderung lebih mematuhi regimen pengobatan yang diberikan [23]. Terapi hipertensi sangat penting untuk digunakan secara patuh guna mengasikkan efek pengendalian tekanan darah jangka panjang serta mencegah timbulnya komplikasi. Analisis statistik dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks* menunjukkan bahwa nilai signifikansi kepatuhan dalam kelompok intervensi adalah 0,000. Temuan ini mengonfirmasi bahwa edukasi melalui media *booklet* memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan ( $p < 0,05$ ).

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media *booklet* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pasien hipertensi dalam mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas Butang Baru, Kabupaten Sarolangun. Kelompok pasien yang menerima edukasi melalui *booklet* menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang tidak memperoleh intervensi serupa. Temuan ini diperkuat oleh hasil analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks*, yang mengindikasikan intervensi berupa *booklet* berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan pasien dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, penggunaan *booklet* sebagai media penyampaian informasi kesehatan terbukti berpengaruh dalam mendorong konsistensi pasien menjalani terapi pengobatan hipertensi.

## Conflict of Interest

Seluruh penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya konflik kepentingan. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan penyusunan laporan dilakukan secara independen, tanpa keterlibatan atau intervensi pihak luar. Penelitian ini juga tidak dipengaruhi oleh unsur pribadi, keuangan, maupun hubungan profesional yang dapat menurunkan netralitas dan kejujuran ilmiah.

## Acknowledgment

Peneliti menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Kepala Puskesmas Butang Baru, Kabupaten Sarolangun, beserta seluruh staf yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Bantuan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam mendukung kelancaran serta keberhasilan proses penelitian ini.

## Supplementary Materials

## Referensi

- [1] Bakris G.L. & Sorrentino M.J. Hypertension: A Company to Braunwald's Heart Disease. Elsevier English 2017.
- [2] Casmuti, Arulita Ika Fibriana. Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. Higeia Journal Of Public Health Research And Development 2023;123-134.
- [3] Dipiro, J. T., Yee, G. C., Haines, L. M. P. S. T., Nolin, T. D., & Ellingrod, V. Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach, 11th Edition. In McGraw-Hill (eleventh). 2020. <https://doi.org/10.1345/aph.1h160>.
- [4] World Health Organisation (WHO). Hypertension. 2019. Diunduh dari <https://www.who.int/healthtopics/hypertension/> diakses 01 Oktober 2024

- [5] Nindita WY, Wiyono J, Arif T, Sepdianto TC. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Pengendalian Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*. 2023;(2):135–48.
- [6] Dinkes Provinsi Jambi. Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2022. Jambi: Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. 2023.
- [7] Dinkes Kabupaten Sarolangun. Profil Kesehatan Kabupaten Sarolangun Tahun 2023. Sarolangun: Dinas Kesehatan Kabupaten Sarolangun. 2024.
- [8] Peraturan Menteri Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga. Jakarta : Peraturan Menkes RI. 2016.
- [9] BPJS. Peraturan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Skrining Riwayat Kesehatan Dan Pelayanan Penapisan Atau Skrining Kesehatan Tertentu Serta Peningkatan Kesehatan Bagi Peserta Penderita Penyakit Kronis Dalam Program Jaminan Kesehatan. Jakarta: Badan Penyelenggara Jaminan Sosial.2019.
- [10] Meiriana, A., Trisnantoro, L., & Padmawati, R. S. Implementasi program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) pada penyakit hipertensi di puskesmas jetis kota yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 2019;08(02), 51–58.
- [11] Wiyatami, M.A., Yasin, N. M., & Sari, I. P. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Setelah Pemberian Brief Counseling Terhadap Luaran Klinik Pasien Hipertensi. *JMPF : Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*. 2023;13(1), 33-46.
- [12] Majnarić L, Martinović I, Šabanović Š, Rudan S, Babić F, Wittlinger T. The Effect of Hypertension Duration and the Age of Onset on CV Risk Factors Expression in Perimenopausal Women. *International Journal of Hypertension* 2019;1-9
- [13] Rahman F, Muthaiah N, Prasanth B K, Kumaramanickavel G. Correlation Study of Demographic Variables and Association with Blood Pressure Control. *Biomed Pharmacol J*. 2020;13(1):233-236.
- [14] Indriastuti, M., R. S. S., Yusuf, A. L., Jafar, M., Nugraha, D., & Wahlanto, P. Pengaruh Edukasi Menggunakan Booklet Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Salah Satu Klinik Daerah Sidareja. *Jurnal Wiyata*, 2021;8(1), 1–7.
- [15] Jankowska-Polańska, B., Uchmanowicz, I., Dudek, K. & Mazur, G. Relationship between Patients & RSQUO; Knowledge and Medication Adherence Among Patients with Hypertension. *Patient Preference and Adherence*. 2016;10:2437–2447.
- [16] Mujahidah, Y., Supadmi, W. Hubungan Kepuasan Dengan Kepatuhan Terapi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian* 2023;8:(2).
- [17] Kamerawati, C., Irma P., & Yunus A. Parenting Stress and Hypertension in Parents of Mental Retardation Children with Intellectual Disability. *Unnes Journal of Public Health*, 2018;7(2): 70-77.
- [18] Ayu, D. A., Sinaga, A. F., Syahlan, N., Siregar, S. M., Sofi, S., Zega, S., Rusdi, A., Annisa, & Dila, T. A. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Hipertensi Di Kelurahan Medan Tenggara. *Kesehatan Masyarakat*, 2022;10(2),136–147. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32252>
- [19] Cao, S., Liu, J., Huo, Y., Liu, H., Wang, Y., & Zhang, B. Secondhand Smoking Increased the Possibility of Hypertension with a Significant Time and Frequency Dose-response Relationship. *Scientific Reports*. 2024;1-10.
- [20] Asadina, E., Yasin, NM., Kristina, S. Pengaruh Medication Therapy Management (MTM) Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 2021;8(1). 46
- [21] Indriastuti, M., R. S. S., Yusuf, A. L., Jafar, M., Nugraha, D., & Wahlanto, P. Pengaruh Edukasi Menggunakan *Booklet* Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Salah Satu Klinik Daerah Sidareja. *Jurnal Wiyata*, 2021;8(1), 1–7.
- [22] Andrew, A., Hariharan, M., Roshni, S., & Padhy, M. Enhancing Adherence and Management in Patients with Hypertension: Impact of Form and Frequency of Knowledge Intervention. *Indian Heart Journal*, 2022;74(4),302-306. <https://doi.org/10.1016/j.ihj.2022.06.002>
- [23] Machaalani, M., Seifeddine, H., Ali, A., Bitar, H., Briman, O., & Chahine, M. N. Knowledge, attitude, and practice toward hypertension among hypertensive patients residing in Lebanon. *Vascular Health and Risk Management*, 2020;18, 541–553. <https://doi.org/10.2147/vhrm.S367187>.